

Penguatan Karakter Keindonesiaan Berpendekatan Pembelajaran Holistik Bagi Guru & Fasilitator Sanggar Belajar SIKL Ikaba Imaba 1 Malaysia pada Era Komunikasi Global

Harun Joko Prayitno^{1✉}, Murfiah Dewi Wulandari², Ratnasari Diah Utami³, Heri Siswanto⁴, Himatus Syaadah⁵, Eko Purnomo⁶, Mochammad Muhajir⁷, Nikita Vitayala⁸, Pratiwi Yulia Saputri⁹, Putri Itsna Ulayya¹⁰, Misya Silvia¹¹, Nunik Rahayu¹²

^{1-3,6,8-11}*Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Muhammadiyah Surakarta, Indonesia*

^{4,12}*Fakultas Sains dan Teknologi, ITS PKU Muhammadiyah Surakarta, Indonesia*

^{5,7}*Sekolah Indonesia Kuala Lumpur, Malaysia*

INFORMASI ARTIKEL

Histori Artikel:

Submit: 30 November 2023

Revisi: 25 Desember 2023

Diterima: 29 Desember 2023

Publikasi: 3 Januari 2024

Periode Terbit: Desember 2023

Kata Kunci:

cinta tanah air,
era komunikasi global,
inovasi pembelajaran,
karakter kebangsaan,
pembelajaran holistik,
rekayasa pembelajaran,
sanggar belajar

✉ Correspondent Author:

Harun Joko Prayitno

Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan

Universitas Muhammadiyah Surakarta,

Indonesia

Email: harun.prayitno@ums.ac.id

ABSTRAK

Guru menjadi salah satu ujung tombak pendidikan dan memiliki peran sentral dalam rekayasa kelas. Kemampuan guru dalam melakukan rekayasa pembelajaran sesuai dengan kebutuhan abad 21 sangat diperlukan. Hasil observasi yang dilakukan di 4 Sanggar Belajar Indonesia dari sebanyak 23 Sanggar Belajar di bawah koordinasi Sekolah Indonesia Kuala Lumpur se-Kuala Lumpur Malaysia menunjukkan Guru-guru dan atau instruktornya pada Sanggar Belajar Indonesia di bawah koordinasi Sekolah Indonesia Kuala Lumpur tersebut masih memiliki kompetensi dalam hal pengembangan pembelajaran yang rendah serta pembelajaran yang dilakukan juga kurang menarik dan kurang inovatif. Kondisi anak didiknya sangat beragam karena dari semua kelas, sejak dari kelas 1 sampai dengan kelas 6 dijadikan 1 kelas. Observasi tersebut juga menemukan bahwa guru kurang memiliki variasi dalam menggunakan metode pembelajaran serta penguasaan kelas kurang maksimal. Berdasarkan hal tersebut, sangat diperlukan adanya penguatan bagi guru-guru Sanggar Belajar Indonesia di bawah koordinasi Sekolah Indonesia Kuala Lumpur se-Kuala Lumpur Malaysia dalam hal rekayasa pembelajaran yang disesuaikan dengan kebutuhan abad 21. Dengan pemberian penguatan tersebut, diharapkan guru-guru dan atau instruktornya pada Sanggar Belajar Indonesia di bawah koordinasi Sekolah Indonesia Kuala Lumpur se-Kuala Lumpur Malaysia memiliki kompetensi yang baik dalam mempersiapkan anak didiknya dalam persaingan dalam pembelajaran abad 21, era komunikasi dan komputasi global. Metode pelaksanaan pengabdian melalui enam tahap yaitu, (1) Pemetaan dan pendataan kondisi awal mitra, (2) Sosialisasi dilaksanakan untuk mendiskusikan dengan mitra terkait pelaksanaan pengabdian, (3) Pelatihan pada guru dalam pembelajaran yang holistik, (4) Pendampingan pada guru dalam melaksanakan pembelajaran yang holistic, (5) Monitoring dan evaluasi pembelajaran holistic yang telah dilakukan guru, dan (6) Penyusunan laporan dan publikasi. Hasil kegiatan PkM ini adalah dapat menumbuhkan karakter cinta tanah air yang rendah yang dimiliki oleh para anak imigran dengan berbagai faktor pendukung dan penghambat yang

menyertai penyebabnya. Oleh karena itu peran Program PkM kemitraan Internasional Terintegrasi dengan dengan Program KKN Kemitraan Internasional yang dilaksanakan oleh mahasiswa dari berbagai PTMA seluruh Indonesia di sejumlah Sanggar Bimbingan Belajar, khususnya IKABA IMABA 1 sangat diperlukan dalam membimbing dan menumbuhkan sikap karakter cinta tanah air (nasionalisme) pada diri anak-anak imigran di Selangor, Malaysia. Antara lain upaya yang dilakukan adalah dengan menyisipkan nilai-nilai kebangsaan atau karakter ke-Indonesianan ini melalui lomba perayaan kemerdekaan HUT RI. Sikap yang diharapkan setelah adanya lomba kegiatan perayaan kemerdekaan ini anak-anak imigran dapat memiliki sikap atau profil pelajar pancasila: beriman, bertakwa kepada Tuhan YME, berakhlak mulia, kebhinekaan global, bergotong royong, mandiri, bernalar kritis dan kreatif.

Pendahuluan

Menjadi guru teladan dan inspiratif adalah dambaan setiap guru. Performa guru yang digugu dan ditiru hanya bisa dihadirkan bila sosok guru mampu membangun citra dirinya dengan dedikasi dan totalitas sebagai bagian dari cintanya pada dunia pendidikan dan panggilan spiritual yang transenden. Melalui tangan dingin seorang guru teladan dan inspiratif akan menghasilkan pembelajaran yang menyenangkan bagi peserta didik sehingga menumbuhkan cinta belajar, cinta mengeksplorasi, cinta berkarya dan berprestasi. Ide-ide kreatif dari seorang guru inspiratif merupakan katalis bagi terjadinya perubahan mendasar terhadap peran guru dari informasi ke transformasi. Idealnya setiap sistem sekolah harus bersifat moderat dan kondusif terhadap teknik pembelajaran yang menunjang guru dan murid untuk mengajar dan belajar dengan lebih cepat, lebih baik, dan lebih cerdas. Maka dari itu, guru dituntut menciptakan kelas yang aktif diperlukan metode pembelajaran yang tepat sesuai dengan kebutuhan siswa (Astutik & Sufanti, 2022; Almubarak et al, 2023). Kondisi ideal tersebut selayaknya sudah terbentuk dalam dunia pendidikan di tingkat SD, yang mempunyai posisi penting dalam menanamkan

konsep atas materi pelajaran yang harus disampaikan.

Perubahan sangat cepat yang disertai persaingan global di Abad 21 yang terjadi di berbagai aspek, seperti ekonomi, teknologi, informasi dan komunikasi bisa diantisipasi apabila sumber daya manusianya mempunyai kompetensi Abad 21. Kompetensi Abad 21 ini antara lain : berfikir kritis dan pemecahan masalah, komunikasi, kolaborasi, kreatif dan inovatif (Boholano, 2017; Learner-centered, 2009; National Education Association, 2013; Schleicher, 2012). Pembentukan sumber daya manusia yang berkompeten pada bidang ini dapat dilakukan sejak dini melalui sistem pendidikan, yang lebih mengarah pada proses pembelajaran atau bahkan dapat dikatakan bahwa pendidikan merupakan posisi strategis yang mampu membekali siswanya dengan kompetensi Abad 21. Dengan demikian, diperlukan pendidik yang mampu mengembangkan kompetensi Abad 21 tersebut melalui proses pembelajaran. Atau dikatakan bahwa guru dituntut untuk berkreasi dalam mengembangkan proses pembelajaran yang dapat mengarah pada tujuan yang ditetapkan. Hal ini dimaksudkan agar keduanya, baik guru maupun siswa mempunyai kompetensi yang

sama-sama dibutuhkan di Abad ini (Chalkiadaki, 2018) (Hendon & Abdullah, 2016; Kaufman, 2013; Warner & Kaur, 2017) ; (Boholano, 2017; Häkkinen et al., 2017; Learner-centered, 2009)

Namun berdasarkan hasil obsevasi yang dilakukan di SD/MI Muhammadiyah di Kuala Lumpur Malaysia menunjukkan bahwa : a) kompetensi guru dalam mengembangkan pembelajaran masih rendah, b) pembelajaran yang dilakukan kurang menarik dan kurang inovasi bagi siswa, c) kurang kreatif membuat media pembelajaran, d) guru kurang bervariasi dalam menggunakan metoda pembelajaran e) penguasaan kelas kurang maksimal, f) penguasaan teknologi informasi lemah. Hal ini disebabkan bahwa guru kurang memahami pembelajaran Abad 21. Hal ini sejalan dengan Esa (2019) yang menyatakan hal yang sama. Selain itu, banyak guru merangkap tugas lain sehingga tidak fokus dipembelajaran. Di sisi lain, pelatihan peningkatan kompetensi guru terkait pembelajaran Abad 21 masih sedikit, padahal sangat dibutuhkan.

Berdasarkan paparan di atas, melalui kegiatan pengabdian masyarakat ini diharapkan mampu memberikan pengetahuan dan keterampilan bagi guru SD/MI terkait rekayasa pembelajaran Abad 21 secara optimal, sehingga mampu membekali dan menyiapkan siswa agar siap terjun dalam persaingan global.

Masalahnya sekarang adalah anak didik WNI di Malaysia belum mendapatkan hak PUS Pendidikan untuk Semua; orang tua anak didik berlatar belakang sosial pendidikan yang rendah dan pekerja buruh di Malaysia; jumlah anak WNI di Malaysia yang tidak mendapatkan hak PUS semakin meningkat dari tahun ke tahun, jumlah saat ini 570; Anak-anak

dimasukkan ke kelas yang sama tanpa penjenjangan kelas.; Sanggar Belajar belum memiliki standar input, proses, kurikulum, sarana prasarana, dan out put.; Sanggar belajar belum memiliki lokasi dan alamat yang tetap.; Guru dan fasilitator sukarela sehingga kurang memenuhi unsur kompetensi profesional.

Metode Pelaksanaan

Untuk menyelesaikan permasalahan mitra ini, maka solusi yang ditawarkan adalah memperkuat guru-guru SD/ MI Se Kuala Lumpur Malaysia dalam rekayasa pembelajaran Abad 21, dengan beberapa tahapan :

Tabel 1. Tahapan Pelaksanaan Kegiatan

Tahap	Kegiatan
Tahap I	Pemetaan dan Pendataan Kondisi Awal Pada Mitra
Tahap II	Sosialisasi dilaksanakan untuk mendiskusikan dengan mitra mengenai persiapan pelaksanaan, waktu pelaksanaan, anggota yang dilibatkan serta sosialisasi tentang topik pengabdian di Mitra.
Tahap III	Pelatihan pada guru mengenai pembelajaran yang holistic dalam rekayasa pembelajaran Abad 21
Tahap IV	Pendampingan pada guru dalam menerapkan pembelajaran yang holistic dalam rekayasa pembelajaran Abad 21
Tahap V	Tahap monitoring dan evaluasi pembelajaran yang holistik dalam rekayasa pembelajaran Abad 21 (monitoring dan evaluasi: menilai semua kegiatan yang ada di mitra dari

Tahap	Kegiatan
	tahap pra pelaksanaan, pelaksanaan dan pasca pelaksanaan)
Tahap VI	Penyusunan laporan dan publikasi
Tahap VII	Tindak lanjut pelaksanaan program. Dalam tahap ini tim pengabdian selalu melakukan evaluasi program yang bertujuan untuk mengetahui sejauh mana program yang sudah diberikan berjalan dengan maksimal atau tidak.

Hasil Pelaksanaan dan Pembahasan

a. Strategi Menumbuhkan Karakter Cinta Tanah Air Melalui Lomba Kemerdekaan

Pendidikan merupakan sebuah hal yang penting bagi proses pembentukan karakter generasi untuk memajukan sesuatu bangsa yang mengiringinya. Pendidikan mempunyai peran yang cukup penting untuk mengembangkan sumber daya manusianya (Kristianti et al., 2022; Sholihah et al., 2021). Pendidikan merupakan sebuah hal yang penting bagi proses pembentukan karakter generasi untuk memajukan sesuatu bangsa yang mengiringinya. Menempatkan pendidikan sebagai tameng utama dalam menghadapi arus informasi globalisasi seperti sikap individualistik, materialistik, hendonistik yang mana sikap ini berimplikasi pada menipisnya rasa nasionalisme (Ispawoto, 2016).

Pembentukan karakter tentunya merupakan bagian dari tingkat keberhasilan suatu sekolah (Andriawan et al., 2022). Penanaman nilai-nilai moral pendidikan kebangsaan bisa diteladankan pada kehidupan sehari-hari tidak terkecuali ketika momentum perayaan kemerdekaan HUT

RI. Dimana perayaan ini bertujuan sebagai pengenalan awal dan upaya menumbuhkan karakter cinta tanah air pada anak bangsa khususnya anak bangsa yang bertempat tinggal diluar negeri seperti siswa sanggar bimbingan belajar IKABA IMABA 1. Adanya sanggar belajar ini mampu menciptakan karakter nasionalisme pada peserta didik, Bimbingan belajar dapat membentuk karakter dan kepribadian siswa (Muzaqi et al., 2021).

Multikultural adalah istilah yang digunakan untuk mengatakan mengenai keragaman kehidupan di dunia atau penerimaan tentang adanya keragaman budaya serit menekankan pada sikap tolern terhadap budaya lain (Hardini et al, 2021). Maka dari itu dapat ditarik sebuah kesimpulan yang pasti bahwa pendidikan multikultural menurut Ispawoto (2016) adalah pendidikan untuk people of color, artinya pendidikan tentang keberagaman kebudayaan dalam merespon demografi dan kultur lingkungan masyarakat secara keseluruhan (global). Adanya pendidikan multikultural adalah jawaban atas munculnya kesadaran suatu masyarakat majemuk yang sadar akan kemajemukannya (Nurhasanah et al, 2022; Suganda et al, 2023). Harapannya pembelajar yang terlibat dalam pendidikan multikultural seperti anak bangsa yang tinggal diluar wilayah Indonesia mampu memiliki sudut pandang yang baik tentang nilai, konsep, isu maupun problem dengan sudut pandang yang berbudaya dan berkarakter bangsa Indonesia.

Adanya penguatan karakter diberbagai lini disebabkan oleh lemahnya karakter anak bangsa. Oleh karena itu melalui proses pendidikan permasalahan kompleks lemahnya karakter kebangsaan yang dimiliki anak-anak imigran di Malaysia ini akan selesai dengan

nyata sehingga akan membentuk karakter bangsa yang terpuji, kecerdasan warga yang prima, nasionalisme Indonesia yang kuat. Lemahnya karakter kebangsaan, persatuan dan kebersamaan pada sebagian anak bangsa merupakan tantangan/masalah paling krusial yang tengah dihadapi oleh bangsa Indonesia (Isparwoto, 2016). Menurut para ahli ada beberapa cara yang bisa digunakan dalam praktik membangun budaya dan karakter pada diri anak, antara lain: a) mengubah kebiasaan, b) mendidik dengan perintah dan larangan, c) mendidik dengan teladan. Hal ini sejalan dengan pendapat (Sielvyana et al., 2021), bahwa tanpa pendidikan masyarakat tidak akan pernah mendapat kemajuan sehingga bisa menjadi bangsa yang kurang beradab.

Potret pendidikan anak-anak pekerja imigran di Selangor Malaysia benar-benar sangat memprihatikan antara lain: a) sedikitnya informasi baik dari modul maupun praktik pembelajaran yang kurang menggambarkan mengenai negara Indonesia, b) kemampuan anak-anak dalam berkomunikasi bahasa Indonesia kurang lancar, c) kurangnya kesadaran orang tua anak untuk ikut berkontribusi dalam proses belajar anak di rumah. Hal ini menjadi masalah serius bila ditelaah lebih mendalam sebab anak-anak imigran ini nantinya juga akan mewarisi segala kekayaan Indonesia. Lalu beban tanggung jawab yang berat ini apakah sudah seimbang dengan potret pendidikan yang mereka rasakan. Kurang memprihatikan apalagi bila mengingat Indonesia di tiga puluh tahun mendatang bila pemerintahan Indonesia masih terus acuh menelantarkan anak-anak imigran ini yang tidak bisa mengakses pendidikan dengan layak di Malaysia tersebut terkendala dokumen yang

tidak lengkap. Walaupun di beberapa wilayah di Malaysia telah terbentuk sekolah yang dinamakan sanggar bimbingan belajar (SBB) tetapi tempat ini juga tidak menjamin pendidikan yang telah anak-anak imigran terima itu sesuai dengan standar nasional yang ditetapkan pemerintah Indonesia diseluruh jenjang pendidikan sekolah di Indonesia. Kendala terbatasnya fasilitas untuk memajukan sanggar adalah salah satu penyebab pendidikan di sanggar tidak sesuai dengan kurikulum yang ada di sekolah Indonesia.

Adanya problem dan kendala pendidikan anak-anak imigran khususnya anak dari para imigran gelap di Malaysia mematik semangat dakwah Muhammadiyah. Dimana Pimpinan Pusat Muhammadiyah langsung mengambil kontribusi untuk membantu pendidikan anak imigran di Malaysia dengan cara mengirim para mahasiswanya dari berbagai daerah seluruh Universitas Muhammadiyah yang berada di Indonesia. Bertepatan dengan program kuliah kerja nyata atau KKN-Dik Terintegrasi Internasional yang mana kegiatan ini dilakukan serempak diseluruh kampus Muhammadiyah secara bertahap-tahap sesuai dengan ketersediaan tempat sanggar belajar yang ada di Malaysia. Misi yang telah dilakukan oleh gerakan Muhammadiyah ini telah sejalan dengan visinya yakni aktif dalam melaksanakan dakwah Islam amar ma'ruf nahi mungkar di segala bidang.

Sependapat dengan visi yang dimiliki Muhammadiyah, para mahasiswa KKN-Dik juga meniatkan diri dapat menjadi manusia yang bermanfaat apalagi untuk bangsa dan negaranya Indonesia. Berbagai upaya mahasiswa telah tempuh selama di sanggar bimbingan belajar mulai dari pengenalan peta Indonesia,

pembiasaan penghafalan isi Pancasila setiap sebelum memulai pembelajaran, menghafalkan lagu Indonesia raya dan lain sebagainya. Bersamaan KKN ini dengan bulan Agustus maka mahasiswa memanfaatkan momentum perayaan kemerdekaan HUT RI ini dengan mengadakan lomba-lomba. Lomba ini bukan bertujuan semata-mata hanya sebagai peringatan tahunan saja namun terselubung niat untuk menumbuhkan karakter kebangsaan pada anak-anak imigran di Sanggar Bimbingan Belajar IKABA IMABA 1 untuk mencintai tanah airnya Indonesia.



Gambar 1. Gambar 1 Koordinasi KKN KI dan PkM KI untuk Penguatan Karakter Keindonesiaan



Gambar 2. Koordinasi KKN KI dan PkM KI untuk Penguatan Karakter Keindonesiaan

Berikut diantaranya dokumentasi-dokumentasi mahasiswa KKN-Dik dalam menumbuhkan karakter anak-anak imigran di Sanggar Bimbingan Belajar IKABA IMABA 1 melalui lomba perayaan kemerdekaan HUT RI.



Gambar 3. Foto Bersama Sebelum Acara Lomba Perayaan Kemerdekaan HUT RI

1. Lomba Makan Kerupuk

Lomba makan kerupuk dilakukan dengan adu cepat makan kerupuk yang sudah digantungkan ditali. Tantangannya adalah peserta lomba tidak boleh menggunakan tangan untuk membantu memasukan kerupuk ke dalam mulut. Permainan ini membentuk sikap jujur, mandiri, dan kreatif pada diri siswa.



Gambar 4. Lomba Makan Kerupuk



Gambar 5. Siswa Saat Mengikuti Lomba Makan Kerupuk

Gambar 6. Siswa dan Pengajar Mengikuti Lomba Makan Kerupuk

2. Lomba Estafet Gelang Karet

Menurut Botutihe & Pratiwi (Botutihe & Pratiwi, 2020), Permainan estafet gelang karet dapat dilakukan secara berkelompok dengan tujuan untuk membentuk sikap kooperatif pada diri anak agar dapat bekerjasama dalam melakukan permainan sesuai dengan aturan yang ditentukan. Dengan permainan estafet gelang karet, terlihat bagaimana anak dapat bekerjasama dalam menyelesaikan tugas dengan orang lain, tolong menolong, bertanggung jawab, dan saling berinteraksi dengan baik.



Gambar 7. Siswa Melakukan Lomba Makan Kerupuk



Gambar 8. Siswa Antusias Bersaing dalam Lomba

Karakter cinta tanah air sepantasnya harus dimiliki oleh setiap anak bangsa Indonesia tak terkecuali anak para imigran sekalipun. Karakter cinta tanah air sangat dibutuhkan untuk menghadapi tantangan dan persaingan di era globalisasi yang penuh dengan perubahan cepat dan kompleks (Febriani et al., 2023). Nilai karakter tercermin dalam pendidikan yang menitikberatkan pada kecakapan intelektual tanpa diimbangi dengan kecakapan emosional (Lestari et al., 2023). Selain itu adanya krisis penurunan karakter pada peserta didik (Jayanti et al., 2022; Pratiwi et al., 2022; Purnomo et al., 2023; Purnomo & Pratiwi, 2021; Purnomo & Wahyudi, 2020; Yunita Mandasari et al., 2021). Oleh karena itu, pendidikan di Indonesia bertujuan menjadikan warganya memiliki empat pilar karakter pokok: manusia beragama, manusia sebagai pribadi, manusia sosial, dan manusia sebagai warga bangsa. Karakter cinta tanah air sepantasnya harus dimiliki oleh setiap anak bangsa Indonesia tak terkecuali anak para imigran sekalipun. Karakter cinta tanah air atau mudahnya disebut nasionalisme adalah mengacu pada paham yang mana mementingkan perbaikan dan kesejahteraan pada bangsanya sendiri. Menurut Sielvyana (Sielvyana et al., 2021), menggambarkan bahwa karakter adalah nilai-nilai yang mendasari perilaku manusia berdasarkan agama, kebudayaan, hukum atau konstitusi, adat istiadat, dan estetika. Hal ini sejalan dengan apa yang

Pendidikan di Indonesia bertujuan menjadikan warganya memiliki empat pilar karakter pokok: manusia beragama, manusia sebagai pribadi, manusia sosial, dan manusia sebagai warga bangsa. Karakter keindonesiaan ini bisa dilakukan dengan penanaman sikap kepada peserta didik dalam bentuk misal

seperti apa yang telah mahasiswa KKN-Dik ini telah lakukan yaitu membentuk karakter cinta tanah air melalui lomba perayaan kemerdekaan. Pembentukan karakter ini diharapkan mampu membiasakan anak-anak imigran untuk senantiasa: jujur, toleransi, disiplin, kerja keras, kreatif, mandiri, demokratis, semangat kebangsaan, bersahabat, dan tanggung jawab. Hal ini sejalan dengan apa yang dikatakan Prasetyo (Prasetyo, 2016) bahwa pendidikan karakter disini berfungsi sebagai pijakan manusia dalam suatu bangsa dalam berkehidupan dan menjadikan anak memiliki ciri khas atau identitas budaya atau ideologi yang tersalin dalam dirinya.

b. Penanaman Nilai-Nilai Karakter Cinta Tanah Air

Saat bahasa verbal tak lagi efektif digunakan karena perbedaan budaya maka mahasiswa KKN-Dik biasanya menggunakan bahasa non-verbal untuk berkomunikasi. Sebab komunikasi yang terpenting adalah dapat saling mengerti, dan memahami makna pesan satu dengan yang lain tidak peduli apakah itu harus menggunakan bahasa secara lisan atau gerakan tubuh.

1. Komunikasi dapat berjalan baik meskipun perlu adanya adaptasi pada minggu-minggu pertama kedua

Meskipun orang tua memiliki kesibukan pekerja, mereka tetap sedikit memperhatikan pendidikan dasar anak seperti membaca dan menulis walaupun belum keranah yang lebih dalam soal karakter nasionalisme namun itu cukup dapat diapresiasi. Artinya orang tua bertanggung jawab terhadap pendidikan anak.

2. Orang tua peduli pada pendidikan anak hingga antar-jemput anak kesekolah sebelum dan sepulang bekerja

Anak-anak migran yang antusias dengan media pembelajaran baru yang mahasiswa kenalkan seperti melalui gerakan literasi seperti: pembuatan pohon cita-cita, dan majalah dinding yang dibuat sebagai ajang apresiasi karya siswa. Hal ini bertujuan membentuk sikap kreatif sebagaimana yang tertera dalam profil pelajar Pancasila. Sebagaimana yang dikatakan oleh Rofiq (Rofiq, n.d.) bahwa berpikir kreatif adalah menciptakan hal baru (belum ada sebelumnya).

3. Anak-anak imigran memiliki keinginan untuk belajar dan cita-cita dimasa depan

Banyak hal yang tidak sempat tertuangkan dalam lembar ini, namun beberapa hal diatas tadi telah mewakili semangat para orang tua dalam membantu kami untuk mengenalkan anak-anak mereka tentang negara Indonesia walau pasti ada cacat kurangnya disana disini tetapi kami berusaha menambalnya dengan keteladan karakter diberbagai suasana tak terkecuali memanfaatkan kesempatan emas yaitu mengadakan kegiatan lomba perayaan kemerdekaan HUT RI.

Kendala bahasa yang berbeda membuat mahasiswa kesulitan memahami dan mengerti maksud anak-anak. Menurut Tilaar (Tilaar, 2014) bahasa bukan hanya sekedar alat komunikasi belaka melainkan sebagai bagian identitas suatu kebudayaan dan bangsa. Pembiasaan bahasa Indonesia harus dimulai sejak taman kanak-kanak sampai perguruan tinggi guna membentuk pola pikir dan kesadaran pribadi pentingnya persatuan bahasa nasional.

4. Mengalami kesukaran saat menjelaskan suatu materi dalam bahasa Indonesia sebab para siswa sejak kecil terbiasa berbahasa Melayu sehingga sedikit yang mengerti bahasa Indonesia

Sesuai pengamatan *Volunteerism Teaching Indonesian Children* pada 4 sampai 28 Agustus 2015, anak buruh migran lebih menyukai bahasa melayu daripada bahasa Indonesia. Kemudian pengetahuan tentang ke-indonesiaan yang rendah membuat kecintaan mereka berkurang.

5. Kesibukan orang tua yang berkerja 12 jam setiap hari membuat orang tua tidak sempat memeperhatikan tumbuh kembang dan ideologi ataupun karakter yang dimiliki oleh si anak

Dari pengamatan observasi di lapangan, pengasuhan orang tua dan lingkungan masyarakatlah yang tidak mendukung anak migran untuk menumbuhkan karakter nasionalismenya. Hal ini bisa saja terjadi karena perbedaan budaya yang ada antar Malaysia dengan Indonesia juga sebab para orang tua yang sudah kelelahan dimalam hari sebelum mendidik anak mereka. Jarangnya anak bertemu dan berkumpul dengan orang tua juga menjadi penyebab kebutaannya terhadap Indonesia sebab sumber informasi lain yang dapat anak ketahui selain sekolah adalah keluarga.

6. Para orang tua yang tidak memiliki dokumen lengkap melarang anaknya untuk berbahasa Indonesia

Sangat disayangkan sikap orang tua seperti ini. Seharusnya sebagai orang tua yang

menciptakan lingkungan pertama dan utama juga sebagai tameng dari arus globalisasi malah mensosialisasikan tentang nilai-nilai, kebudayaan dan bahasa yang berseberangan dengan karakter bangsa Indonesia. Sebagaimana penelitian yang telah dilakukan oleh Alfaruqy & Masykur (Alfaruqy & Masykur, 2014) mengatakan bahwa orang tua merupakan tempat untuk memperoleh pendidikan dan sebagai *role model* bagi seorang anak. Bila orang tua mereka seperti itu bagaimana dengan si anaknya, apakah menjamin sekolah dapat mengatasi permasalahan tersebut kalau orang tua tidak mau ikut toleransi melonggarkan sedikit kebebasan anak untuk berbahasa minimal di sekolah mereka dapat bebas menggunakan bahasa Indonesai tanpa takut acaman dikejar polisi imigrasi.

Simpulan

Berdasarkan hasil analisis dan pembahasan yang telah dipaparkan dalam penelitian ini maka dapat ditarik kesimpulan sebagai berikut: Pelaksanaan program pengiriman mahasiswa KKN-Dik Terintegrasi Internasional dari Indonesia ke Malaysia ini diniatkan untuk membantu pendidikan di Sanggar Bimbingan Belajar (SBB) yang berada di tanah jiran, Malaysia. Semoga harapannya niat ini tadi dapat menjadi solusi bagi permasalahan pendidikan anak imigran terkhususnya bagi anak imigran yang tidak berdokumen lengkap disana. Dimana anak-anak ini seyogyanya tetap berkewajiban mendapat hak pendidikan dan jaminan kebebasan yang sama layaknya anak-anak bangsa lain sebagaimana peraturan hak asasi manusia telah mengatur dan mengikatnya.

Pentingnya pendidikan bagi seorang anak adalah sebagai dasar pembentukan wajah

(cermin) kebudayaan, ideologi, dan sikap kebangsaan yang tertanam di sanubari pada setiap anak bangsa. Namun pada kenyataannya masih banyak kita temui anak-anak buruh migran yang masih belum mendapatkan akses pendidikan yang layak dan sesuai dengan peraturan pemerintah di Indonesia. Pelayanan pendidikan yang dilakukan di negeri asing tentu tidak sama standartnya dengan sekolah yang berada di negara sendiri.

Pendidikan yang tidak sepadan terjadi pada anak bangsa imigran di Malaysia. Dimana mereka kekurangan informasi juga sumber ataupun modul untuk mengenal negaranya sendiri Indonesia. Ketakutan orang tua pada polisi imigrasi yang setiap hari berpatroli membuat orang tua melarang anak-anaknya untuk berbahasa Indonesia atau menyebut-nyebut mengenai Indonesia.

Faktor tadi bila tidak dibarengi dengan penanaman karakter kebangsaan maka sudah dipastikan anak-anak migran ini akan dilindas oleh budaya luar kebangsaannya. Maka penguatan karakter melalui pendidikan dan juga melalui lomba perayaan kemerdekaan HUT RI terus dapat dilaksan dengan model momentum lain namun tetap dalam tujuan yang sama yaitu pengenalan kebangsaan dan menumbuhkan sikap cinta tanah air anak-anak imigran pada Indonesia. Kurangnya orang tua dalam mendukung identitas bangsa si anak membuat guru harus berkerja ekstra keras dalam menutupi kelonggaran akibat dari orang tua berikan.

Anak-anak imigran ini setiap harinya mengonsumsi kebudayaan, bahasa, kesukuan Melayu ditanah Malaysia. Sehingga pendidikan karakter sangat dibutuhkan sebagai pagar jati diri si anak agar mampu berkarakter nasionalis

terhadap Negara Kesatuan Republik Indonesia (NKRI). Tidak cukup hanya sebagai pagar namun harapannya pendidikan karakter dapat menjadi jalan anak-anak imigran ini untuk pulang ketanah airnya dan ikut serta berkontribusi memajukan negara Indonesia.

Berdasarkan pengabdian yang sudah dilaksanakan terdapat peningkatan karakter positif yang dialami peserta didik di SB. Peserta didik yang tinggal di Malaysia tersebut dapat memiliki jiwa-jiwa nasionalisme atau karakter keindonesia berkat adanya pendampingan ini. Oleh karena itu, tim berusaha untuk melakukan monitoring dikemudian hari agar nilai-nilai karakter peserta didik anak-anak Indonesia yang berada di Malaysia semakin meningkat dan tidak melupakan Indonesia.

Daftar Pustaka

- Alfaruqy, M. Z., & Masykur, A. M. (2014). Memaknai nasionalisme. *Jurnal Empati*, 3(2), 246–256.
- Almubarak, A., Saadi, P., Prayogi, R., & Maldini, P. (2023). Assessing Students Understanding of Chemical Bonds Material by Rasch Modeling. *Indonesian Journal on Learning and Advanced Education (IJOLAE)*, 5(3), 217-232. doi:<https://doi.org/10.23917/ijolae.v5i3.22242>
- Andriawan, Nuryanti, L., Alfiyani, L., & Putri, K. W. (2022). Pembentukan Karakter melalui Program Trenclass di SMA Muhammadiyah Wonosobo. *Keilmuan Dan Keislaman*, 1(3), 152–163.
- Boholano, H. B. (2017). Smart Social Networking: 21st Century Teaching and Learning Skills. *Research in Pedagogy*, 7(1), 21–29. <https://doi.org/10.17810/2015.45>
- Botutihe, H., & Pratiwi, W. (2020). Meningkatkan Keterampilan Kerjasama Anak melalui Permainan Estafet Gelang Karet pada Anak di Kelompok B TK Kartika XXI-17 Kota Tengah Kota Gorontalo. *Early Childhood Islamic Education Journal*, 1(2), 136–152.
- Chalkiadaki, A. (2018). A Systematic Literature Review of 21st Century Skills and Competencies in Primary Education. *International Journal of Instruction*, 11(3), 1–16. <https://doi.org/10.12973/iji.2018.1131a>
- Esa, Y. M. (2019). Meningkatkan Kompetensi Profesionalisme Guru di Abad 21 melalui Pelatihan Pembelajaran Bahasa Inggris. *Dedikasi*, 1(1), 35–44.
- Häkkinen, P., Järvelä, S., Mäkitalo-siegl, K., Ahonen, A., Näykki, P., & Valtonen, T. (2017). Preparing teacher-students for twenty-first-century learning practices (PREP 21): a framework for enhancing collaborative problem-solving and strategic learning skills. *Teachers and Teaching Theory and Practice*, 23(1), 25–41. <https://doi.org/10.1080/13540602.2016.1203772>
- Hardini, R., Prahmana, R., Akib, I., & Shahrill, M. (2021). Learning Social Arithmetic of Low-Ability Student through the Context of Snacks and Money. *Indonesian Journal on Learning and Advanced Education (IJOLAE)*, 4(1), 21-33. doi:<https://doi.org/10.23917/ijolae.v4i1.14308>
- Hendon, S., & Abdullah, S. (2016). *Transforming Science Teaching Environment for the 21st Century Primary School Pupils*. 4(4), 68–76.
- Jayanti, I. T., Cahyo, A. N., Setyaningsih, E., Purnomo, E., Winarti, A., & Mawardi, M. (2022). Penguatan Pendidikan Karakter Religius di TPA (Taman Pendidikan Al-Qur'an) Nurul Yaqin Desa Jagoan. *Buletin KKN Pendidikan*, 4(1), 69–79. <https://doi.org/10.23917/bkkndik.v4i1.19184>

- Kaufman, K. J. (2013). 21 Ways to 21st Century Skills: Why Students Need Them and Ideas for Practical Implementation. *Journal Kappa Delta Pi Record*, 49(2), 37–41.
<https://doi.org/10.1080/00228958.2013.786594>
- Learner-centered, C. (2009). *Making 21st Century Schools Creating Learner-Centered Schoolplaces / Workplaces for*. October, 14–19.
- Lestari, M. W., Rahmadhani, I. N., Huda, M., Na'im, H., Kusuma, R. A., & Munahefi, D. N. (2023). Pengembangan Media Pembelajaran Poster Berbasis Literasi dan Numerasi di SDN 3 Krakitan. *Jurnal Ilmiah Kampus Mengajar*, 3(1), 88–97.
<https://doi.org/10.56972/jikm.v3i1.88>
- National Education Association. (2013). *Preparing 21st Century Students for a Global Society An Educator 's Guide to the "Four Cs."*
- Nurhasanah, N., Samsudin, A., Linuwih, S., & Sutrisno, A. (2022). Is SiPOERT an Innovative Learning? Implementation and Identification of Students' Conception on Simple Harmonic Motion. *Indonesian Journal on Learning and Advanced Education (IJOLAE)*, 5(1), 78-91.
 doi:<https://doi.org/10.23917/ijolae.v5i1.19567>
- Prasetyo, D. T. (2016). Pengaruh Pendidikan Karakter Nasionalisme Dalam Keluarga Terhadap Karakter Nasionalisme Anak Pada Keluarga Buruh Migran Sektor Perkebunan Kelapa Sawit. *Universitas Negeri Jakarta.[Online]. Tersedia Di: Http://Repository. Unj. Ac. Id/566*.
- Pratiwi, D. R., Purnomo, E., Wahyudi, A. B., & Saifudin, M. F. (2022). Menggali nilai karakter dalam ungkapan hikmah di sekolah dasar se-Karesidenan Surakarta. *Jurnal Fundadikdas (Fundamental Pendidikan Dasar)*, 4(3), 241–255.
<https://doi.org/10.12928/fundadikdas.v4i3.4795>
- Purnomo, E., & Pratiwi, D. R. (2021). Wujud Karakter Pelajar Pancasila dalam Dongeng Nusantara Bertutur. *Seminar Nasional SAGA# 4 (Sastra, Pedagogik, Dan Bahasa)*, 3(1), 119–128.
- Purnomo, E., Sabardila, A., & Markhamah. (2023). Mapping of Themes in Indonesian Textbook Discourse for Independent Curriculum. *International Conference on Learning and Advanced Education (ICOLAE 2022) 2023 Aug 29 (Pp. 642-652)*. Atlantis Press, 642–652.
https://doi.org/10.2991/978-2-38476-086-2_55
- Purnomo, E., & Wahyudi, A. B. (2020). Nilai Pendidikan Karakter dalam Ungkapan Hikmah di SD se-Karesidenan Surakarta dan Pemanfaatannya di Masa Pandemi. *QALAMUNA: Jurnal Pendidikan, Sosial, Dan Agama*, 12(2), 183–193.
<https://doi.org/10.37680/qalamuna.v12i2.561>
- Rofiq, M. (n.d.). *IMPLEMENTASI PEMBELAJARAN BERBASIS PAKEM DALAM PROGRAM CREATIVITY CLASS FOR CHILDREN UNTUK PENINGKATAN MOTIVASI BELAJAR PESERTA DIDIK*.
- Schleicher, A. (2012). *Preparing teachers to deliver 21st-century skills, in Preparing Teachers and Developing School Leaders for the 21st Century: Lessons from around the World*, (pp. 33–54). OEDC.
<https://doi.org/10.1787/9789264174559-4-en>
- Sielvyana, S., Dewi, D. A., & Furnamasari, Y. F. (2021). Pendidikan Multikultural Dalam Membentuk Karakter Anak Bangsa. *Jurnal Pendidikan Tambusai*, 5(3), 9241–9246.
- Suganda M, V., Laihat, L., Harini, B., Safitri, M., Melati, S., Rahmadan, D., Hayati, S., & Handrianto, C. (2023). Movable Page-Based Interactive Books on Numbers in Elementary Schools. *Indonesian Journal on Learning and Advanced Education*

(IJOLAE), 5(2), 167-177.
doi:<https://doi.org/10.23917/ijolae.v5i2.21705>

Tilaar, H. A. R. (2014). Multikulturalisme, bahasa Indonesia, dan nasionalisme dalam sistem pendidikan nasional. *Dialektika: Jurnal Bahasa, Sastra, Dan Pendidikan Bahasa Dan Sastra Indonesia*, 1(2), 213–224.

Warner, S., & Kaur, A. (2017). The Perceptions of Teachers and Students on a 21 st Century Mathematics Instructional Model.

International Electronic Journal of Mathematics Education, 12(2), 193–215.

Yunita Mandasari, Ahmad, Nanda Yulianti, Main Sufanti, & Laili Etika Rahmawati. (2021). Penguatan Pendidikan Karakter Profetik melalui Optimalisasi Peran Taman Pendidikan Al-Quran di Sumberjatipohon, Grobogan. *Buletin KKN Pendidikan*, 3(1), 100–106.

<https://doi.org/10.23917/bkkndik.v3i1.14549>